

## **Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia**

### **Sukino**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Alamat: Jl. Letjend Suprpto, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Selatan,  
Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78113  
*e-mail: ariefsukino@yahoo.co.id.*

### **Erwin**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Alamat: Jl. Letjend Suprpto, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Selatan,  
Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78113  
*e-mail: erwinmahrus@gmail.com*

### **Agus Maulidia**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Alamat: Jl. Letjend Suprpto, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Selatan,  
Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78113  
*e-mail: agusmaulidia94@gmail.com*

DOI : 10.22373/jie.v3i2.7234

## **Humanistic-Religious Approaches in Learning Fiqh at Islamic Senior High School 3, Pontianak, West Kalimantan, Indonesia**

### **Abstract**

This research is motivated by the importance of a humanistic-religious approach that prioritizes the learning process rather than learning outcomes. While there are still many schools that do not understand the positive impact of this approach, so they still use the learning approach that focuses merely on students and learning outcomes. This study explains the humanistic-religious approach in Islamic Jurisprudence (*Fiqh*) learning. This research employed a qualitative approach in which data were collected through observations, documentations, and interviews. It was conducted at MAN 3 Pontianak, Indonesia, where teachers and students were research participants. This study found that *Fiqh* learning model with a humanist-religious approach is characterized by three main activities. First, *fiqh* learning is supported by learning implementation plan (RPP) documents that arranged systematically, describing the behavior of teachers and students who are full of responsibility, open, democratic, dynamic, and religious. Second, humanist class management is done by auditing the

class and providing a broad collaboration space. Third, humanist religious approaches are also carried out by building reciprocal educational interactions through sharing learning methods or strategies.

**Keywords:** *Humanistic-religious; Fiqh learning; madrasa*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dalam Islam membawa misi melakukan pengembangan potensi dan mengubah perangai, tabiat, serta naluri manusia ke arah kodratnya sebagai manusia. Kenyataannya bahwa manusia meskipun sudah dididik masih sulit untuk mengendalikan naluri-naluri kehayawaniahan yakni perilaku seperti merusak, menganiaya, menindas, merebut hak orang lain, membinasakan, dan sebagainya. Kenyataannya perilaku tersebut terus saja dilakukan oleh seseorang yang telah berpendidikan. Hal ini seolah-olah hasil dari pendidikan di sekolah tidak berbekas bagaikan menulis di atas pasir. Gejala ini terus terjadi di dunia manapun termasuk di Indonesia.

Kasus-demi kasus kejahatan yang melibatkan generasi mudah (siswa dan mahasiswa) terus bergerak seakan tidak ada penghalang langkahnya. Baik kejahatan yang dimobilisasi oleh kepentingan kelompok maupun kejahatan individual semua silih berganti tanpa kendali. Sebut saja kasus teraktual demonstrasi mahasiswa di Jawa Barat yang menewaskan petugas keamanan dari kepolisian Polda Jawa Barat. Ipda Erwin, karena terbakar ulah bakar ban yang disulut dengan bahan bakar jenis pertalite. Kemudian kasus siswa SMK di Pekanbaru yang menjambret Handphon milik seorang mahasiswi, siswa tersebut mellarikan diri dengan motor dan tewas karena menabrak pohon.<sup>1</sup> Kasus lain yang serupa juga dilakukan oleh remaja di Alaska yang tega membunuh teman dekat karena dibujuk akan dibayar senilai 127 miliar oleh orang yang tidak dikenal karena hanya berkomunikasi secara online.<sup>2</sup> Kejahatan lain juga terungkap telah terjadi penganiayaan hingga korban tewas terhadap warga Panakukang di Makassar, Sulawesi Selatan pria yaitu Daeng Boha (49) dan Kardi (34).<sup>3</sup>

Berdasarkan informasi tersebut di atas, menunjukkan betapa masyarakat sangat rapuh dimensi kemanusiaanya. Selain itu informasi juga dapat menjadi cermin bahwa

---

<sup>1</sup> Sumber Detik.com. 16 Agustus 2019 Senin 26 Agustus 2019, 17:35 WIB dengan judul berita: Habis Jambret HP Mahasiswi, Pelajar di Pekanbaru Tewas Nabrak Pohon” diakses tanggal 27 Agustus 2019.

<sup>2</sup> Sumber Liputan 6.com yang dikutip dari *The Straits Times* pada Kamis (20/6/2019) diakses tanggal 27 Agustus 2019.

<sup>3</sup> Detik. Com, pada Jumat (23/8/2019).

pendidikan di Indonesia belum sampai pada hati dan perasaan, pendidikan hanya singgah sesaat di memori otaknya. Dari sini dapat dianalisis bahwa pembelajaran di sekolah/madrasah perlu menegaskan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik dari aspek mentalitas batinah yang bersumber dari perasaan. Artinya bahwa sistem akademik di sekolah harus mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan secara tersistem.

Data tersebut juga mengindikasikan bahwa guru diberbagai daerah perlu mereview kembali desain pembelajaran yang dirancang selama ini. Dengan membuat rancangan yang mendorong peserta didik sebagai individu yang merdeka, yang memiliki keunikan dan potensi yang bisa terus berkembang dan diaktualisasikan. Beberapa pendidik masih memperlakukan siswa selayaknya botol kosong yang bisa diisi apapun oleh para pengajar. Dalam sistem pendidikan seperti ini, kegiatan pembelajaran tidak lebih dari sekedar proses pemindahan pengetahuan dari seorang guru kepada peserta ajar.

Dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswanya. Guru dituntut untuk bisa mendesain dan mengelola pembelajaran agar berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) bagi siswanya. Tetapi pada kenyataannya sering kali guru hanya menyampaikan materi-materi kepada siswa tanpa menanamkan nilai-nilai yang bisa menumbuhkan potensi kepada siswa tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.<sup>4</sup>

Pembelajaran agama Islam yang diselenggarakan oleh sekolah formal sesungguhnya sangat potensial dalam menjadikan manusia berintegritas. Hampir semua jenis mata pelajaran agama yang diselenggarakan di madrasah berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia. Demikian juga dengan pembelajaran Fiqih di madrasah bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan siswa dalam membentuk sikap positif sehingga mampu mengimplementasikan syariat Islam secara benar. Konsep

---

<sup>4</sup> Khoirul Huda, 'Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam', *Jurnal Dinamika Penelitian*, 2016 <<https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>>.

humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memaham atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>5</sup>

Mengenai pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang diyakini oleh para ahli menjadi dasar atau sumber munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan.

Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikanpun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam mendesain strategi pembelajaran dari waktu ke waktu akan mengubah pola interaksi dan hubungan pendidik-peserta didik menjadi lebih bermakna. Salah satu pendekatan dalam desain pembelajaran adalah pendekatan humanistic. Pendekatan ini berusaha memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Situasi pembelajaran yang diharapkan siswa diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dihargai, dan dimanusiakan, sehingga siswa menjadi optimis untuk sukses.<sup>6</sup>

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran dapat dimodifikasi secara lentur oleh guru, hal ini lebih memberikan ruang kreatifitas yang tidak terbatas pada guru sesuai dengan kondisi lingkungan belajarnya. Sebagai contoh bahwa guru dengan metode tertentu mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Glasser berpendapat, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator. Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk

---

<sup>5</sup> James S. Coleman et al., "Equality of Educational Opportunity," in *Equality and Achievement in Education*, 2019, <https://doi.org/10.4324/9781315299914-5>.

<sup>6</sup> Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan," *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2015.

mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswanya. Guru dituntut untuk bisa mendesain dan mengelola pembelajaran agar berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) bagi siswanya. Tetapi pada kenyataannya sering kali guru hanya menyampaikan materi-materi kepada siswa tanpa menanamkan nilai-nilai yang bisa menumbuhkan potensi kepada siswa tersebut.

Selain itu, dalam proses pembelajaran anak lebih diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Karena yang terjadi tidak lebih proses duplikasi-duplikasi kepribadian dan pengetahuan guru terhadap siswanya. Tidak ada pola-pola baru yang menempatkan siswa sebagai manusia yang unik yang memiliki relung-relung batin yang berbeda. Individualitas anak sebagai personal yang merdeka menjadi kabur.<sup>8</sup>

Kesamaan model Pembelajaran Fikih di Madrasah tentu saja terjadi diberbagai sisi, namun satu hal yang menjadi pembeda adalah dampak dari pembelajaran pada siswa. Idealnya setelah kompetensi dasar pada pembelajaran Fikih tercapai siswa mengalami perubahan yang signifikan dalam mengamalkan ajaran agama. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang sudah bisa melakukan ibadah misalnya, salat, zakat, Qurban dan Aqiqah dan sebagainya, namun enggan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa proses pembelajaran masih bersifat ritualistic, nilai-nilai dasar humanistic belum terinternalisasi dengan baik.

Berdasarkan telaah terhadap pengalaman pembelajaran di atas maka penelitian ini menggali model pembelajaran yang dinilai mampu mengubah perilaku siswa

---

<sup>7</sup> Bayu Fermadi, 'Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī', *Jurnal Islam Nusantara*, 2018 <<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.71>>.

<sup>8</sup> Jeffrey Ayala Milligan et al., "Philosophers Without Borders? Toward a Comparative Philosophy of Education," *Educational Studies* 47, no. 1 (2011): 50–70, <https://doi.org/10.1080/00131946.2011.540990>; Nur Salami and Anton Widyanto, "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 164, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>.

menjadi pribadi yang humanis-religius di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian mengungkap secara faktual dan sistematis mengenai pendekatan *humanistic religious* pada pembelajaran fikih di MAN 3 Pontianak.

Sumber data penelitian ini adalah guru fikih, siswa dan dokumen pembelajaran yang digunakan guru. Data Penelitian diperoleh dari tiga cara, yakni observasi, wawancara dan dokumen pembelajaran. Peneliti juga menggunakan data sekunder yakni temuan data dari berbagai kajian literatur pustaka yang diperoleh dengan cara mencari kata kunci melalui katalog dan indeks.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian, serta pedoman wawancara. Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen, maka selanjutnya teknik pengolahan dan analisis dilakukan dengan verifikasi, penyajian dan reduksi data.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pendekatan Humanistik-religius dalam Desain Pembelajaran Fikih**

Pertanyaan yang mungkin muncul pada benak seseorang adalah apakah desain RPP dapat merangsang religiusitas siswa? Tentu saja desainnya tidak secara langsung memengaruhi siswa, akan tetapi ketika RPP itu dilaksanakan oleh guru. Jadi guru akan mampu menuntun siswa bersikap religious diawali dari rancangan pembelajaran telah disusun dengan baik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>9</sup>

Desain pembelajaran dalam konteks ini adalah berbagai sudut pandang terhadap persepsi pembelajaran. Sebagai disiplin ilmu, desain pembelajaran membahas berbagai teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran serta pelaksanaannya. Desain pembelajaran dalam penelitian ini melihat upaya guru dalam menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan kondisi yang memberikan fasilitas pembelajaran pada mata pelajaran.

Berdasarkan data yang dapat dihimpun dari dokumen RPP guru dapat dijelaskan bahwa guru Fiqih di MAN 3 Pontianak telah membuat desain proses pembelajaran sebagai pedoman dalam pembelajaran. Pada bagian langkah pembelajaran pada dasarnya guru berusaha membuat pembelajaran secara sistematis, hal ini dapat dilihat dari model skenario pembelajaran yang dirancang didalamnya memuat alur keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model yang diadopsi adalah sistematis model pembelajaran aktif, kreatif. Sebagai contoh dalam RPP mata pelajaran Fiqih materi Konsep Fiqih dan Ibadah dalam Islam. Dalam desain pembelajaran tahap inti guru telah menyusun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* (Model Tim Ahli) yaitu *diskusi* dengan tim ahli dimasing-masing kelompok dan simulasi tentang ibadah-ibadah tertentu. Contoh lain yakni RPP pembelajaran Fiqih dengan tema Pengurusan Jenazah. Pada pembelajaran ini guru (ibu Sundusiana) telah merancang pembelajaran dengan model demonstrasi. Model tersebut tentu saja sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Selain itu guru Fiqih kelas XII juga merancang desain pembelajaran pada materi Memahami *lafal 'am* dan *khass* dengan menggunakan metode *discovery learning*. Desain ini menggambarkan bahwa siswa dilibatkan dalam pencarian atau eksplorasi sumber pengetahuan dari tema yang disajikan. Pada bagian inti kegiatan sepertinya guru telah berusaha membuat langkah-kegiatan secara mendetil.

---

<sup>9</sup> Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2017. S. Ahmad Johari, "Konsep Pembelajaran," *Psikologi Pendidikan*, 2010. Lihat juga Dinn Wahyudin and Rudi Susilana, "Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran," *Kurikulum Pembelajaran*, 2011.

**Table 1 :Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

**Pertemuan Ke 1 Kelas X**

<b>Kegiatan</b>
<p><b>a. Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.</li> <li>2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li> <li>3. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.</li> <li>4. Guru memberikan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>5. Guru mengingatkan materi pelajaran sebelumnya dengan cara membuka pertanyaan secara komunikatif</li> <li>6. Guru <span style="float: right;">memakai</span> media/alat peraga/alat bantu berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.</li> <li>7. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok diantaranya model <b>JIGSAW (MODEL TIM AHLI)</b> yaitu diskusi dengan tim ahli di masing-masing kelompok dan simulasi tentang ibadah-ibadah tertentu.</li> </ol>
<p><b>b. Kegiatan Inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta peserta didik mengamati gambar dan menyimak narasi melalui tayangan power point atau media pembelajaran pendukung</li> <li>2. Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan dan menyimak</li> <li>3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil pengamatan</li> <li>4. Guru meminta kembali peserta didik untuk mengamati gambar yang ada yang ada di kolom “Amatilah Gambar”.</li> <li>5. Peserta didik secara bergantian mengemukakan isi gambar.</li> <li>6. Guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang isi gambar tersebut.</li> <li>7. Guru memberikan contoh-contoh peristiwa pelaksanaan ibadah yang relatif berbeda antar orang yang satu dengan yang lain.</li> <li>8. Peserta didik mengomentari dari beberapa contoh yang diberikan oleh guru</li> <li>9. Guru memotivasi peserta didik untuk menemukan jawaban sesuai dengan konsep fikih</li> <li>10. Guru menjelaskan secara singkat melalui media/alat peraga/ alat bantu berupa tulisan manual di papan tulis kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca) atau bisa juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.</li> <li>11. Peserta didik memperdalam materi tentang syari’ah, fiqih dan ibadah</li> <li>12. Peserta didik mendiskusikan materi pembelajaran sesuai dengan kelompok yang dibuat</li> <li>13. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lainnya mendengarkan/menyimak sambil memberikan tanggapan serta membuat catatan-catatan kecil.</li> </ol>

14. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil diskusi tersebut.
<p><b>c. Kegiatan Penutup</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi penguatan, sekaligus mengajak para siswa untuk menyimpulkan materi.</li> <li>2. Guru mengingatkan untuk mempelajari materi berikutnya.</li> <li>3. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan dan membuat daftar kegiatan ibadah dirumah untuk ditanda tangani oleh orang tuanya.</li> </ol>

### Pertemuan Ke-1 kelas XI

<b>KEGIATAN</b>
<p><b>PENDAHULUAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam dan meminta salahsatu peserta didik memimpin doa</li> <li>2. Guru memperkenalkan diri dilanjutkan dengan mengenal peserta didik melalui absensi</li> <li>3. Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai</li> <li>4. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> <li>5. Guru membentuk kelompok diskusi</li> </ol>
<p><b>KEGIATAN INTI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>MENGAMATI</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian pembunuhan</li> <li>b. Peserta didik mengamati tayangan slide tentang pembunuhan</li> <li>c. Peserta didik membaca materi di buku teks</li> </ol> </li> <li>2. <b>MENANYA</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang pengertian pembunuhan</li> <li>b. Peserta didik bertanya jawab tentang slide yang belum dipahami terkait jinayat atau pembunuhan</li> </ol> </li> <li>3. <b>ASSOSIASI (NALAR)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang ketentuan jinayat</li> <li>b. Masing-masing kelompok menggali pengertian syariah pada internet/buku sumber lain</li> </ol> </li> <li>4. <b>EKSPERIMEN</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan ketentuan jinayat</li> <li>b. Peserta didik melalui kelompoknya membuat peta konsep tentang ketentuan jinayat</li> </ol> </li> <li>5. <b>KOMUNIKASI</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan mind mapping di depan kelas</li> <li>b. Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan/menyajikan</li> </ol> </li> </ol>

hasil diskusinya tentang ketentuan jinayat
<p><b>PENUTUP</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran</li> <li>2. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran</li> <li>3. Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan</li> <li>4. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan sosial</li> <li>5. Guru memberikan tugas mandiri secara individu</li> <li>6. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya</li> <li>7. Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan</li> </ol>

**Pertemuan ke 2 Kelas X**

<b>KEGIATAN</b>
<p><b>PENDAHULUAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa</li> <li>2. Guru memperkenalkan diri dilanjutkan dengan mengenal peserta didik melalui absensi</li> <li>3. Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai</li> <li>4. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> <li>5. Guru membentuk kelompok diskusi</li> </ol>
<p><b>KEGIATAN INTI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>MENGAMATI</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyimak penjelasan guru tentang pengertian lafal ‘am dan khas</li> <li>b. Membaca materi tentang lafal ‘am dan khas</li> </ol> </li> <li>2. <b>MENANYA</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang pengertian lafal ‘am dan khas</li> <li>b. Memotivasi untuk mengajukan pertanyaan</li> <li>c. Mengajukan pertanyaan terkait tentang lafal ‘am dan khas</li> </ol> </li> <li>3. <b>ASSOSIASI (NALAR)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menilai dan menganalisa hasil presentasi kelompok lain</li> <li>b. Mengidentifikasi Menganalis lafal ‘am dan khas</li> </ol> </li> <li>4. <b>EKSPERIMEN</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menggali informasi tentang lafal ‘am dan khas</li> <li>b. Menguatkan dengan menjelaskan hasil pengamatan dan pertanyaan peserta didik</li> <li>c. Mencari data tentang lafal ‘am dan khas pada sumber lain.</li> <li>d. Mendiskusikan data/bahan yang diperoleh secara bergantian</li> </ol> </li> </ol>

5. KOMUNIKASI
- Memaparkan tentang lafal ‘am dan khas
  - Melaksanakan tanya jawab
  - Menyimpulkan materi pelajaran tersebut dalam bentuk bagan tentang lafal ‘am dan khas

Merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan

#### PENUTUP

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran
- Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan sosial
- Guru memberikan tugas mandiri secara individu
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan

### Pertemuan ke 2 Kelas XI

#### KEGIATAN

##### PENDAHULUAN

- Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa
- Guru memperkenalkan diri dilanjutkan dengan mengenal peserta didik melalui absensi
- Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai
- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
- Guru membentuk kelompok diskusi

##### KEGIATAN INTI

- MENGAMATI
  - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang Pengertian dan hukum pernikahan, Syarat Pernikahan, rukun nikah Macam-macam pernikahan yang dilarang Peserta didik mengamati tayangan slide tentang prosesi pernikahan
  - Peserta didik membaca materi pernikahan dalam islam
- MENANYA
  - Peserta didik memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang pengertian hukum pernikahan
  - Peserta didik bertanya jawab tentang slide yang belum difahami terkait pernikahan dalam islam
- ASSOSIASI (NALAR)
  - Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan konsep pernikahan menurut Islam
  - Peserta didik melalui kelompoknya membuat peta konsep tentang konsep pernikahan dalam islam

- |   |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"><li>4. EKSPERIMEN<ol style="list-style-type: none"><li>a. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang pernikahan dalam Islam</li><li>b. Masing-masing kelompok menggali pengertian pernikahan menurut Islam</li></ol></li><li>5. KOMUNIKASI<ol style="list-style-type: none"><li>a. Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan mind mapping di depan kelas tentang konsep pernikahan dalam islam</li><li>b. Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan/menyajikan hasil diskusinya tentang konsep pernikahan dalam islam</li></ol></li></ol> |
|---|

**PENUTUP**

- |   |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran</li><li>2. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran</li><li>3. Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan</li><li>4. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan sosial</li><li>5. Guru memberikan tugas mandiri secara individu</li><li>6. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya</li><li>7. Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan</li></ol> |
|---|

Dari contoh paparan desain pembelajaran di atas, khususnya pada sistematika pembelajaran dapat dipahami bahwa upaya guru untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia pembelajar terlihat dari prosedur pembelajaran yang diadaptasi. Rancangan itu menunjukkan bahwa guru secara sadar dan penuh tanggungjawab menjadikan pendidikan sebagai fasilitas untuk menyiapkan pribadi yang matang secara emosi dan intelektual. Guru merancang pembelajaran agar dengan kemampuan yang dimiliki siswa akan mengarahkan dirinya menentukan waktu dan fasilitas yang digunakan untuk belajar. Dengan demikian siswa diberikan keleluasaan dalam belajar.<sup>10</sup>

Jika dirujuk dari teori humanistik maka belajar harus dimulai dan arahkan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa/mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara mandiri dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan serta bagaimana mereka belajar. Siswa/mahasiswa belajar mengendalikan sekaligus

---

<sup>10</sup> Angela Lumpkin, "Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues," *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 2008, <https://doi.org/10.1080/07303084.2008.10598134>.

memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.<sup>11</sup>

Desain pembelajaran yang dibuat oleh guru juga menegaskan bahwa di era keterbukaan informasi pembelajar akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk mencari pengetahuan. Sementara guru menjadi pembimbing dalam mengali informasi yang dibutuhkan. Jadi siswa bukan dipaksa untuk mengetahui sesuatu, namun memahami dirinya membutuhkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah. Jadi guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.<sup>12</sup>

Model pembelajaran yang dirancang oleh guru Fikih MAN 3 Pontinak mengarah pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengajar bukan transformasi pengetahuan, nilai serta keterampilan dari guru kepada siswa/mahasiswa, melalui proses menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, namun lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa/mahasiswa untuk mengembangkan kecakapan dasar agar mampu hidup dari ilmu yang dipelajarinya.

Pemberdayaan potensi manusia sehingga menjadi pribadi yang mampu mengenal perjalanan hidupnya baik di sekolah maupun ketika di rumah dan masyarakat merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui proses belajar. Anugerah besar berupa kecakapan hidup itu sulit dimiliki tanpa adanya peran guru yang berpengalaman. Karena pengalaman guru tersebut merupakan modal memanusiakan manusia sehingga pembelajar mengenal kemampuan diri untuk mengenal Tuhannya. Semua itu ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mengedepankan nilai humanitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa desain pembelajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai humanista akan membentuk siswa yang dapat memanusiakan manusia dalam kehidupannya.

Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai

---

<sup>11</sup> Hasanah, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadits," *Al-Mabhats*, 2017. Dan lihat juga Wedra Aprison, "Humanisme Progresif Dalam Filsafat," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, <https://doi.org/10.15575/JPI.V27I3.526.G522>.

<sup>12</sup> Dana E. Wright, "Situating Learning," in *Active Learning*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315743141-5>.

penggerak pembelajar menuju keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dan adakalanya terlibat langsung dalam menemukan materi pembelajaran. Sesungguhnya kualitas pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Belajar dalam konteks pendekatan humanistik-religius adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi ruhani pada diri siswa.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa, belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang didesain dan dipersiapkan oleh guru. Hal ini dilakukan dengan melihat, mengamati, dan memahami suatu yang ada disekitar siswa. Dan secara tegas itu merupakan bentuk humanitas pembelajaran. Dimana guru membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar sesuai dengan kebutuhan tanpa ada paksaan.

Dari paparan data dan ulasan di atas maka dapat ditegaskan bahwa desain pembelajaran yang menggambarkan indikator perilaku pembelajaran humanis religious adalah (1) desain pembelajaran dibuat berdasarkan kondisi pembelajar yaitu siswa MAN 3 Pontianak yang merupakan siswa di daerah transisi baik secara budaya maupun ekonomi orang tua. (2) Desain pembelajaran memuat langkah-langkah, prosedur kerja kognitif, afeksi dan perbuatan secara bersinergi untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sikap religious, (3) Desain pembelajaran memberikan ruang gerak dalam berpikir, berbuat secara mandiri dan berkelompok sehingga terinternalisasikan nilai-dasar kehidupan melalui bimbingan langsung dari guru. (4) desain pembelajaran yang membuat siswa terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan, (5) desain pembelajaran dapat menciptakan hubungan yang berdampak pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa.

## **2. Pendekatan Humanistik-religious dalam Pengelolaan kelas pada Pembelajaran Fiqih**

Meninjau sarana pembelajaran di madrasah secara umum di Indonesia belum ideal. Kelas yang ada belum memenuhi standar sarpras oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hal ini penulis lihat ketika visitasi ke beberapa sekolah/madrasah di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Secara umum kondisinya belum maksimal memberikan suasana yang terbaik. Ruang masih terasa panas dan pencahayaan yang

---

<sup>13</sup> Nurul Huda, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>>.lihat juga H. Hamzah B Uno and others, 'Desain Pembelajaran', *Desain Pembelajaran Pengertian*, 2010.

kurang baik. Sekolah masih kesulitan untuk merawat sarana yang sudah ada, dan belum mampu untuk mengembangkan sarana karena sekolah/madrasah belum mandiri dalam pengelolaan sumber dananya. Dalam paparan ini yang menjadi isu utama adalah pengelolaan sarana dalam kelas yang menarik dan produktif.

Siswa memiliki gaya belajar yang sangat beragam, sehingga guru membutuhkan sarana penunjang pembelajaran. Dengan sarana<sup>14</sup> yang memadai, guru akan maksimal dalam mengelola pembelajaran. Begitu juga dengan siswa, mereka akan merasa tenang dan senang jika berada di dalam kelas yang bersih, rapi dan indah. Semakin lengkap sarana pembelajaran di sekolah/madrasah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Maka dari itu pihak sekolah dan guru perlu mengembangkan sarana seperti sarana di dalam kelas agar dapat menunjang proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Secara umum manusia senantiasa memasang radar internal untuk menilai keadaan lingkungan di sekitarnya. Apakah dirinya akan merasa nyaman atau tidak. Karena manusia memiliki pola pikir dan perasaan ketika merespon lingkungan disekitarnya. Demikian juga dengan siswa akan merespon suasana kelas yang akan digunakan untuk belajar. Setiap manusia memiliki cara pandang dan merasakan segala sesuatu dengan berbeda, maka dari itu desain ruang belajar perlu diatur sedemikian rupa agar memberikan rasa senang pada siswa.

Kelas belum dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap. Tidak semua kelas tersedia tempat cuci tangan dan juga alat pengaman. Kelas perlu dimaknai sebagai ruang ilmu sehingga pembelajar merasa penting berada di dalam kelas. Selain ruang kelas dalam pengertian fisik, kelas juga dimaknai sebagai ruang yang hidup karena berhimpun individu-individu potensial dalam mengisi ruang kosong menjadi sumber nilai. Berdasarkan pada data lapangan hasil observasi di kelas (September 2019) pada saat pembelajaran fikih, kelas yang digunakan untuk belajar sudah cukup memadai, baik luasnya maupun bentuknya, kondisinya bersih dan kursi meja juga telah disusun rapi. Di dalam kelas sudah dipasang beberapa gambar dan juga tulisan (slogan) yang dapat menginspirasi siswa untuk giat belajar.

---

<sup>14</sup> Sarana belajar merupakan segala peralatan yang secara langsung digunakan oleh guru atau siswa dalam proses belajar mengajar contohnya seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa sarana pembelajaran adalah peralatan yang secara langsung yang dapat digunakan tercapainya tujuan pendidikan, contohnya: ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga dan sebagainya. lihat Ike Malaya Sinta, 'Manajemen Sarana dan Prasarana', *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2019 <<https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>>.

Pengelolaan kelas termasuk tugas yang penting dilakukan oleh guru. Terciptanya belajar yang dinamis salah satunya didukung dengan kondisi kelas yang rapi dan indah dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang memberikan ruang dialog bagi siswa secara berkelompok maupun sendiri. Dengan begitu siswa akan leluasa bergerak di kelas dan memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya.

a. Menumbuhkan kreativitas mengaudit Ruang kelas

MAN 3 Pontianak merupakan madrasah pemekaran, berada di kota Pontianak bagian Utara. Madrasah itu awalnya adalah madrasah binaan STAIN Pontianak sejak tahun 1987 atas prakarsa alumni IAIN Syahid di Pontianak. Berdasarkan observasi pada bulan September 2019 secara umum fasilitas yang dimiliki masih baru. Madrasah memiliki ruang kelas yang standar dengan pencahayaan yang baik. Ruang kelas juga dihiasi dengan gambar-gambar yang memberikan inspirasi dan memotivasi belajar siswa.

Dari hasil observasi kelas tersebut pada dasarnya siswa telah menjadi penyumbang perubahan desain kelas. Guru sebagai pemimpin memberikan bimbingan agar siswa dapat melakukan sesuatu yang terbaik dalam belajar termasuk mengelola kelas. Mengaudit kelas berarti siswa memberikan penilaian terhadap kelas yang ditempati untuk belajar kemudian secara bermusyawarah melakukan perubahan untuk mendesain kelas sesuai dengan jiwa siswa. Tanpa ada tekanan siswa melakukan apa yang dinilai baik dan bermanfaat untuk kesiapan belajar. Kursi meja seharusnya diatur sesuai dengan selera mereka, namun tetap berpegang pada etika ruang formal. Proses audit kelas termasuk menyeleksi benda-benda yang tidak dibutuhkan di ruang kelas tersebut seperti gambar yang sudah lama, rak buku yang sudah rusak, kursi-meja tidak dipakai semua dikeluarkan dari kelas.

Selain benda-benda yang harus ditata, warna ruang kelas, khususnya dinding juga perlu diatur ulang agar membawa suasana yang rileks. Warna kelas tidak perlu beragam cukup satu warna dasar dan dua warna pelengkap yang dibuat seartistik mungkin. Dinding kelas adalah media yang baik untuk pembelajaran jika digunakan secara baik oleh siswa. Tentu saja siswa belum banyak pengalaman dalam mendesain kelas, maka dari itu guru perlu mengembangkan keterampilan dalam mendesain kelas. Dengan begitu dapat mengarahkan kemampuan atau potensi seni siswa yang beragam di kelas menjadi sumber pengetahuan yang terus berkembang.

Melalui kegiatan mengaudit kelas pada dasarnya telah membiarkan imajinasi siswa berkelana. Seiring dengan kebebasannya berkreasi itu guru telah menjadi wasiah terciptanya pribadi yang kreatif. Apa yang dilakukan oleh siswa menggambarkan adanya teori pengembangan kreativitas. Kreativitas berkembang ketika individu merespons lingkungan dan memilih pengalaman baru. Pengalaman kemudian mengarah pada pengembangan keterampilan baru dan memperkuat imajinasi. Proses ini bersifat interaktif, setiap langkah dipengaruhi oleh langkah sebelumnya yang rekonstruksi oleh siswa secara langsung. Semakin sering guru memberikan waktu menyelesaikan masalah akan semakin kreatif bertindak secara berbeda sesuai dengan gaya yang mereka kembangkan. Tindakan ini akan menghasilkan berbagai jenis pengalaman baru dan pada gilirannya, akan mengarahkan individu berkarya.<sup>15</sup>

b. Memperluas Ruang Kolaborasi antar siswa

Siswa pada usia 6-17 tahun pada umumnya menyukai ruang gerak yang luas. Mereka cenderung ingin bebas bergerak sekalipun dalam belajar di kelas. Namun belum banyak guru yang memiliki pandangan kebebasan bergerak dalam belajar dalam ruang kelas. Kebanyakan siswa duduk berbaris sepanjang waktu di sekolah. Hal ini dapat dimaklumi karena kursi yang digunakan terbuat dari kayu yang berat, begitu juga dengan meja yang berukuran besar dan berat berbentuk persegi panjang sehingga sulit dirubah posisinya. Hal ini juga masih sering terjadi di MAN3 Pontianak. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih sering duduk di kursi tanpa ada perubahan dalam 1 pekan bahkan berbulan-bulan begitu saja tempat duduknya.

Ruang kolaborasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, minimnya ruang gerak siswa membuat kelas menjadi kaku dan pasif. Ruang kolaborasi merupakan desain yang sengaja dibuat agar siswa dapat menempati ruang kelas ketika kegiatan pembelajaran menghendaki siswa beada dalam satu tempat. Dengan menciptakan ruang kolaborasi keintiman hubungan antar siswa dapat lebih mendalam, saling merasakan dan membutuhkan satu dan lainnya. Sertidaknya ruang kolaborasi dapat mempererat hubungan emosional yang positif. Mereka akan saling memahami dan bertoleransi. Ketika ruang kolaborasi di kelas tercipta hal penting yang guru sampaikan adalah agar masing-masing siswa menjaga kebersihan badan agar tidak ada yang merasa terganggu.

---

<sup>15</sup> Henry A. Murray and Dan P. McAdams, *Explorations in Personality, Explorations in Personality*, 2010 <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195305067.001.0001>. lihat juga Zorana Ivcevic, Marc A. Brackett, and John D. Mayer, 'Emotional Intelligence and Emotional Creativity', *Journal of Personality*, 2007 <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00437>.

Nilai positif yang akan muncul dengan menciptakan ruang kolaboratif di kelas sangat signifikan untuk membentuk sikap kemandirian belajar siswa. Selain itu siswa menjadi memiliki kelas dan akan membangun hubungan yang lebih baik selama proses pembelajaran. Menurut D. Mandusic and L. Blaskovic,<sup>16</sup> dalam penerapan pembelajaran kolaborasi, terdapat pergeseran peran yang sangat positif pada diri siswa. Pertama bermula sebagai pendengar, pengamat dan pencatat menjadi pemecah masalah yang aktif, pemberi masukan dan suka diskusi. Kedua dari persiapan kelas dengan ekspektasi rendah atau sedang menjadi ke persiapan kelas dengan harapan yang tinggi. Ketiga dari pilihan pribadi menjadi pilihan yang sesuai dengan harapan komunitasnya, keempat dari kompetisi antar teman sejawat menjadi kolaborasi antar teman sejawat. Kelima dari tanggung jawab dan belajar mandiri, menjadi tanggung jawab kelompok dan belajar saling ketergantungan. Keenam dari guru dan buku sebagai sumber belajar menjadi multi sumber belajar yang tersedia di media informasi daring (*online*) seperti jurnal online.

Jadi, proses pengelolaan kelas yang efektif secara tidak langsung menciptakan suasana belajar yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan kemampuan siswa sesuai dengan konteks social. Lebih jauh lagi, proses belajar kolaboratif yang didesain oleh guru menjadi momentum bagi siswa untuk mengembangkan hubungan emosional antar pribadi dan kelompok. Seseorang terkadang sulit untuk dekat secara langsung, namun ketika berada dalam situasi tanggungjawab bersama akan cair dan mudah untuk masuk dalam perasaan dan pikiran teman dalam kelompok.

Model desain kelas untuk belajar kolaboratif menggambarkan bahwa Pendidikan itu hal yang yang esensial bagi perkembangan manusia. Filosof pendidikan yang ada di nusantara yakni Driyarkara memandang bahwa pendidikan bukan sebagai gagasan/ide, rencana yang terstruktur di dalam pedoman kurikulum atau sejenisnya, melainkan sebuah realitas yang terbuka, dinamis yang memberikan ruang bebas pada seseorang untuk mengaktualisasikan potensinya secara tepat. Sehingga intelektual dan emosinya dapat berkembang dan bersinergi dengan baik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> D. Mandusic and L. Blaskovic, "The Impact of Collaborative Learning to Critically Thinking," *Trakia Journal of Science*, 2015, <https://doi.org/10.15547/tjs.2015.s.01.073>.

<sup>17</sup> Asep Rifqi Abdul Aziz, "Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 2016, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>.

### 3. Pendekatan Humanistik religious dalam Interaksi pada Pembelajaran Fikih

Pada bagian di atas telah dipaparkan bahwa guru di MAN 3 Pontianak telah mendesain pembelajaran berdasarkan pada berbagai karakteristik dan potensi yang ada di madrasah. Selanjutnya peneliti memaparkan pendekatan humanistik dalam proses interaksi edukatif sepanjang pembelajaran fikih berlangsung.

Berdasarkan observasi di kelas dapat dipaparkan bahwa interaksi pembelajaran fikih secara umum tidak berbeda dari interaksi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Namun peneliti menemukan sisi yang berbeda dari pembelajaran fikih dalam konteks pemberdayaan sumber belajar. Pembelajaran sesungguhnya pemberdayaan potensi dari pendidik, sumber daya materi dan non materi serta potensi pembelajar. Perpaduan dari beberapa potensi tersebut menjadi modal yang akan menentukan capaian pembelajaran. Hal itu akan berjalan lancar jika proses interaksi di dalam kelas dikelola dengan efektif.

Guru fikih (SNA) merancang interaksi pembelajaran multi arah yang didesain dalam model pembelajaran aktif-kolaboratif. Pada saat pertemuan pertama dan kedua pembelajaran fikih kelas X pada tema *Dalil 'Ām* dan *Khāṣṣ* guru sudah memulai pembelajaran dengan pembukaan yang cukup menarik, siswa diberikan motivasi dengan cara memberikan pandangan bahwa Islam memberikan pada umat manusia ketentuan yang sangat jelas dan lugas dalam penetapan hukum-hukumnya. Maka kita sebagai umat harus bersyukur atas karunia agama Islam. Motivasi yang diberikan oleh guru menurut peneliti sudah menggugah minat belajar karena ada unsur harapan yang besar untuk mendapat anugerah dari beragama Islam jika agama dipahami dan diamalkan dengan ilmu yang benar.

Pada proses selanjutnya guru melakukan eksplorasi materi pembelajaran. Siswa dibagi menjadi empat keompok. Pada masing-masing kelompok telah memiliki anggota yang menjadi tim ahli yang akan menjadi narasumber bagi kelompok lain. Pembelajaran ini menarik minat siswa karena siswa mendapat kesempatan untuk aktif mencari informasi. Mereka terlihat bersemangat dengan aktivitas belajar yang lebih terbuka dalam berbicara dan bergerak. Terlihat bahwa kelompok telah bertugas sesuai dengan petunjuk guru. Siswa yang ditunjuk sebagai tim ahli memberikan penjelasan kepada anggota kelompok lain, di saat itu juga siswa diijinkan bertanya tentang materi yang dibahas.

Perpindahan dari kelompok satu ke kelompok lain dalam menelusuri informasi tentang materi menjadi pangkal interaksi multi arah yang menghasilkan dinamika di

kelas. Perputaran kelompok tersebut menjadikan komunikasi berjalan secara teratur, walaupun terkadang ada saja siswa yang memanfaatkan situasi itu untuk membicarakan hal lain di luar materi pelajaran karena ada peluang ketika menunggu giliran bertanya. Setiap pergerakan siswa menghasilkan informasi penting yang menjadi target capaian pembelajaran. Kebebasan berpendapat dalam pengertian merespon informasi secara interaktif memperkuat pengetahuan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan siswa telah diberikan materi yang beragam oleh guru.

Interaksi yang dibangun oleh guru merupakan asset bagi terbangunnya kehidupan yang harmonis. Manfaatnya bukan hanya dirasakan di kelas, namun akan berdampak pada kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Membangun interaksi sama saja membangun sikap terbuka, demokratis. Guru yang aktif membangun suasana demokratis dalam pembelajaran sangat mendukung sikap saling menghargai. Pola interaksi pembelajaran yang bersifat kolegial berimplikasi pada sikap saling menghormati dan menghindari reduksi kepercayaan pada diri individu. Setiap orang memiliki hak berbicara dan berbuat sesuai dengan kemampuannya, guru sebagai pengarah bertanggungjawab penuh dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan demokratis.

Model pembelajaran aktif-kolaboratif yang dipilih dan diimplementasikan oleh guru menjadi hubungan resiprokal antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Interaksi edukatif ini merupakan interaksi humanistik. Ini merupakan konsep modern dalam pembelajaran, dengan perubahan paradigma yakni pembelajaran yang di dalamnya termodifikasi perilaku seperti transparan, mandiri, dan inovatif. Selain itu guru mengubah dirinya menjadi sahabat yang ramah, beruaha mengeliminasi kecenderungan otoriter, sementara siswa terus bersikap hormat dan santun dalam pembelajaran.<sup>18</sup>

Pada observasi pertemuan selanjutnya yakni pembelajaran di kelas XI dengan tema “Ketentuan Allah tentang Jinayat dan Hikmahnya”. Pembelajaran di kelas XI sedikit berbeda dengan kelas X di atas, guru melakukan pembelajaran dengan model aktif learning namun interaksi yang terbangun tidak lebih dinamis pada waktu pembelajaran di kelas X. Hal ini karena pilihan strateginya yang berbeda. Interaksi pembelajaran dilakukan dengan cara membagi kelompok. Dalam kelompok terdiri dari

---

<sup>18</sup> Nur Said, ‘Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia’, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2017 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>>.

6 orang siswa. Berdasarkan data di RPP guru merancang dengan metode *inquiry*. Pada tahap pelaksanaannya siswa diberikan *handout* materi dan disuruh membaca kemudian menyampaikan hasil bacaan itu.

Proses pembelajaran di kelas XI sudah menggambarkan suasana interaksi edukatif, siswa berusaha menggali informasi dengan bantuan media teks, kemudian ditelaah dan disampaikan secara lisan di depan kelas. Proses pembelajaran ini membangun kematangan berpikir kritis. Siswa diberikan kepercayaan untuk berpendapat di depan kelas didengarkan oleh siswa lainnya dan mendapat umpan balik dari siswa lainnya. Jadi jelas bahwa interaksi siswa dalam pembelajaran Fikih di kelas XI mendukung pengembangan potensi intelektual dan emosional siswa.

Dari data yang dipaparkan diatas dapat dijelaskan beberapa konsep yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan pendekatan humanis-religius. Pertama interaksi edukatif bertujuan membentuk sikap saling menghargai segenap potensi pada diri siswa baik dimensi intelektual (kognitif) maupun dimensi sikap-emosional (spiritual), kedua interaksi dalam pembelajaran yang bersifat resiprokal berlandaskan pada kejujuran dan ketulusan hati dari guru dan siswa. Ketiga interaksi pembelajaran mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, kebutuhan, perasaan dan hatinya untuk memahami orang lain sebagai pribadi yang berbeda.

Uraian di atas menjelaskan pendidikan humanis, namun dalam hal ini belum lengkap jika pendidikan di madrasah tidak kuat nuansa religiusitasnya. Maka dari itu ulasan berikut menjelaskan letak pendekatan humanis religious secara terintegrasi sebagai filosofi pendidikan di madrasah. Berdasarkan hasil bacaan dari penelitian masih ada yang menyatakan bahwa pendidikan di madrasah itu religious tapi belum terasa humanis, sebaliknya pendidikan di sekolah umum itu humanis tapi belum terasa religiusitasnya. Maka dari itu perlu dirumuskan proses pembelajaran yang humanis religious. Berdasarkan pengamatan sementara dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Pontianak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran humanis-religius ditandai adanya kebebasan dalam berpendapat dan bersikap. Dalam interaksi boleh saja bebas, namun harus menjaga etika dan norma. Sikap pada saat pembelajaran dibimbing agar mereka berkata secara santun, dengan bahasa yang lembut tidak dengan teriak dan ekspresi wajah yang menghardik.

- b. Pembelajaran humanis-religius ditunjukkan dengan kreativitas baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran humanis-religius dibangun dengan pengembangan kreativitas yang terus-menerus. Kreativitas siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai perbuatan seperti kreatif dalam menyampaikan pendapat atau gagasan, kreatif dalam melakukan penyelesaian masalah. Dalam memahami materi siswa kreatif menggunakan sumber belajar yang beragam. Dengan media laptop dan akses internet siswa dapat melihat video atau gambar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dari guru.
- c. Pembelajaran humanis-religius ditandai adanya kerjasama antarsiswa. Proses pembelajaran sebagai miniatur terbentuknya sikap kerjasama. Desain pembelajaran menjadi penting untuk mewujudkan hal ini. Melalui kerjasama dalam pembelajaran dimungkinkan tujuan akan mudah tercapai. Argumentasinya jelas bahwa dengan kerjasama terhimpun kekuatan yang besar untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Masing-masing orang dalam kelas akan memberikan sumbangan pengetahuan yang berbeda dan saling melengkapi. Jadi, manusia harus yakin dengan adanya takdir hidup saling ketergantungan. Dengan demikian kerjasama merupakan suatu keniscayaan bagi setiap manusia sepanjang hayat.
- d. Pembelajaran humanis-religius ditandai dengan sikap jujur. Sikap jujur dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan. Dalam proses pembelajaran sikap jujur sangat penting. Kejujuran dari masing-masing siswa mempermudah proses belajar. Jika dalam proses penyelesaian masalah/tugas dikerjakan dengan sikap jujur tentu cepat selesai. Namun sebaliknya jika ada siswa yang tidak jujur seperti menyembunyikan informasi, menyengaja menyalahkan rumus agar nantinya akan diperbaiki sendiri demi mendapatkan nilai yang lebih baik dari temannya dan mendapat nama baik serta pujian dari guru. Sikap tidak jujur seperti itu akan memperlambat pekerjaan dan berdampak negatif pada hubungan interpersonal.

Pembelajaran humanis-religius ditandai dengan proses aktualisasi diri. Interaksi pembelajaran diciptakan oleh guru bertujuan agar siswa membiasakan untuk mengaktualisasikan diri. Pada diri siswa tidak lagi ada hambatan psikologis. Kapan saja siswa dapat menyampaikan gagasan dan melakukan perbuatan baik kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan. Pembelajaran yang humanis religius menjadikan siswa merasa terbebas dari belenggu birokrasi di sekolah. Kemampuan dan kelemahan yang dimiliki akan terus terbaca oleh guru dan teman-temannya. Dengan demikian peluang

untuk memperbaiki diri menjadi lebih cepat dan mudah mencari bantuan untuk perbaikannya.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan pada analisis data lapangan dan dokumen rencana pembelajaran Fikih dapat diformulasikan bahwa pendekatan humanistik-religius merupakan desain pembelajaran yang berupaya mengembangkan segenap potensi yang dimiliki individu dengan berbasis pada nilai-nilai dasar kehidupan, yakni nilai kebebasan, kejujuran, kerjasama, kreativitas dan aktualisasi diri secara penuh.

Desain pembelajaran yang disusun oleh guru secara umum telah menggambarkan lingkungan belajar produktif, hal ini ditandai dengan pengembangan metode pembelajaran yang dapat mengilhami siswa menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seperti metode/strategi *jigsaw learning*, *inquiry* dan *role playing*. Selain itu desain pembelajaran menggambarkan interaksi edukatif yang dinamis bersifat resiprokal.

Pembelajaran fikih dengan pendekatan humanis-religius dapat dilihat dari pengelolaan kelas baik secara fisik maupun non fisik. Kelas merupakan salah satu indikator standar mutu pembelajaran. Maka dari itu madrasah yang memiliki kelas dengan standar ketentuan BSNP akan berpeluang meraih mutu pembelajaran sesuai harapan. Namun demikian modal kelas secara fisik saja belum menjamin hasil yang baik. Maka dari itu kelas perlu dikelola secara efektif.

Berdasarkan analisis data lapangan dapat diketahui bahwa pendekatan humanis dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengaudit kelas. Audit kelas dimaksudkan agar suasana belajar di kelas selaras dengan jiwa seni siswa di kelas. Kemudian Siswa diberikan ruang kolaborasi yang memadai. Area kelas dengan perabot yang mudah digerakan memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk bekerja secara berkelompok. Sementara sekitar dinding kelas menjadi fasilitas pendukung informasi ketika menjadi media informasi selama proses belajar dan juga menjadi area rileksasi bagi kejenuhan setelah belajar jika didesain menjadi karya seni.

Pendekatan humanis-religius pada pembelajaran Fikih di MAN 3 Pontianak juga dapat dilihat dari interaksi edukatif guru-siswa dan siswa dengan siswa yang bersifat resiprokal. Interaksi dalam pembelajaran dibangun atas dasar pembelajaran merupakan proses kerjasama untuk menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan

yang dibutuhkan. Pengembangan interaksi-komunikasi verbal dan non verbal difasilitasi melalui beberapa metode pembelajaran yang telah didesain secara sistematis oleh guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Johari, S. "Konsep Pembelajaran." *Psikologi Pendidikan*, 2010.
- Aprison, Wedra. "Humanisme Progresif Dalam Filsafat." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016. <https://doi.org/10.15575/JPI.V27I3.526.G522>.
- Aziz, Asep Rifqi Abdul. "Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 2016. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>.
- Coleman, James S., Ernest Q. Campbell, Carol J. Hobson, James McPartland, Alexander M. Mood, Frederic D. Weinfeld, and Robert L. York. "Equality of Educational Opportunity." In *Equality and Achievement in Education*, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781315299914-5>.
- Fermadi, Bayu. "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī." *Jurnal Islam Nusantara*, 2018. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v2i1.71>.
- Hasanah. "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadits." *Al-Mabhats*, 2017.
- Huda, Khoiril. "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam" *Jurnal Dinamika Penelitian*, 2016. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>.
- Huda, Nurul. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM." *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 2017. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.
- Ivcevic, Zorana, Marc A. Brackett, and John D. Mayer. "Emotional Intelligence and Emotional Creativity." *Journal of Personality*, 2007. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00437.x>.
- Lumpkin, Angela. "Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues." *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 2008. <https://doi.org/10.1080/07303084.2008.10598134>.
- Mandusic, D., and L. Blaskovic. "The Impact of Collaborative Learning to Critically Thinking." *Trakia Journal of Science*, 2015. <https://doi.org/10.15547/tjs.2015.s.01.073>.
- Milligan, Jeffrey Ayala, Enoch Stanfill, Anton Widyanto, Huajun Zhang, and Islam Negeri Ar-Raniry. "Philosophers Without Borders? Toward a Comparative Philosophy of Education." *Educational Studies* 47, no. 1 (2011): 50–70.

<https://doi.org/10.1080/00131946.2011.540990>.

- Murray, Henry A., and Dan P. McAdams. *Explorations in Personality. Explorations in Personality*, 2010. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195305067.001.0001>.
- Said, Nur. "Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2017. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>.
- Salami, Nur, and Anton Widyanto. "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 164. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>.
- Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana Dan Prasarana" *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 2019. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>.
- Syamsidar. "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan." *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2015.
- Uno, H. Hamzah B, Lamatenggo, Nina, Satria, and koni. "Desain Pembelajaran." *Desain Pembelajaran Pengertian*, 2010.
- Wahyudin, Dinn, and Rudi Susilana. "Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran." *Kurikulum Pembelajaran*, 2011.
- Wright, Dana E. "Situating Learning." In *Active Learning*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315743141-5>.
- Yusuf, Bistari Basuni. "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2017.